

**STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN INKLUSIF UNTUK
MEWUJUDKAN KEHARMONISAN ANTARA SISWA BERKEBUTUHAN
KHUSUS DAN SISWA REGULER KELAS IV A SD INSAN
PRESTASI SCHOOL DENPASAR**

I Ketut Kurniawan¹, I Gede Sedana Suci², Gusti Ayu Dewi Setiawati³

^{1,2,3} PGSD Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa

¹ikurniawan0320@gmail.com,

2sedanasuci@uhnsugriwa.ac.id, 3dewisetiawati@uhnsugriwa.ac.id

ABSTRACT

Inclusive education is an educational system that provides opportunities for all learners. The diversity of student characteristics in inclusive classrooms requires teachers to implement learning strategies capable of accommodating the learning needs of every student while simultaneously fostering harmonious social relationships. The issues examined in this study include: (1) teacher strategies for managing inclusive learning; (2) obstacles faced by teachers in fostering harmony between students with special needs and regular students; and (3) efforts made to overcome these obstacles. This study aims to identify the teacher's strategies, the obstacles encountered, and the efforts undertaken to manage inclusive learning in order to foster harmony between students with special needs and regular students in Class IV-A at SD Insan Prestasi School Denpasar. This study employs constructivist and behaviorist theories. The research subject is the homeroom teacher of Class IV-A at SD Insan Prestasi School Denpasar. The study utilizes a qualitative approach with data collection methods comprising observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which involves data reduction, data display, and conclusion drawing. The research results indicate that: (1) teacher strategies for managing inclusive learning are implemented through differentiated instruction, cooperative learning, the fostering of positive social interactions, and the use of a modified scientific approach; (2) obstacles faced by teachers include diverse student cognitive abilities, limitations regarding time and classroom management, limited learning media, and a lack of parental involvement; and (3) the efforts made by the teacher to overcome these obstacles, namely developing learning media, implementing "3-minute focus" learning, modifying student worksheets (LKPD) and utilizing simple media, and strengthening cooperation with students' parents.

Keywords: *inclusive education, teacher strategies, student harmony*

ABSTRAK

Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik. Keberagaman karakteristik siswa di kelas inklusif menuntut guru menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar setiap peserta didik sekaligus menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini meliputi (1) Strategi guru dalam mengelola pembelajaran inklusif, (2) Kendala

yang dihadapi guru dalam mewujudkan keharmonisan antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler, (3) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru, kendala yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan dalam mengelola pembelajaran inklusif guna mewujudkan keharmonisan antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler di kelas IV A SD Insan Prestasi School Denpasar. Penelitian ini menggunakan teori konstruktivistik dan behavioristik. Subjek penelitian adalah guru wali kelas IV A SD Insan Prestasi School Denpasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) strategi guru dalam mengelola pembelajaran inklusif dilakukan melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, cooperative learning, pembentukan interaksi sosial yang positif, penggunaan pendekatan saintifik yang dimodifikasi; (2) kendala yang dihadapi guru meliputi kemampuan Kognitif siswa yang beragam, keterbatasan waktu dan manajemen kelas, keterbatasan media pembelajaran dan kurangnya peran orang tua; dan (3) upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut yaitu mengembangkan media pembelajaran, pembelajaran 3 menit fokus, modifikasi LKPD dan pemanfaatan media sederhana, dan penguatan kerja sama dengan orang tua siswa.

Kata Kunci: pembelajaran inklusif, strategi guru, keharmonisan siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Prinsip ini menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu dalam lingkungan yang inklusif. Pendidikan inklusif menjadi salah satu upaya strategis dalam mewujudkan keadilan dan pemerataan pendidikan, dengan mengintegrasikan peserta didik berkebutuhan khusus bersama peserta didik reguler dalam satu

lingkungan belajar yang sama. Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Pendidikan inklusif tidak hanya berorientasi pada pemenuhan hak belajar anak berkebutuhan khusus, tetapi juga bertujuan membangun nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan saling menghargai dalam kehidupan sosial peserta didik. Sekolah inklusif dipandang sebagai miniatur masyarakat yang mencerminkan

keberagaman, sehingga peserta didik sejak dini terbiasa hidup berdampingan dengan perbedaan latar belakang dan kemampuan.

Penerapan pendidikan inklusif di jenjang sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting karena pada fase ini peserta didik berada pada tahap awal pembentukan sikap sosial, emosional, dan karakter. Anak berkebutuhan khusus tidak hanya membutuhkan layanan akademik, tetapi juga dukungan sosial agar mampu berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Demikian pula peserta didik reguler perlu dibiasakan untuk memahami, menerima, dan menghargai perbedaan sejak dini. Praktik pendidikan inklusif di sekolah dasar menunjukkan bahwa meskipun secara kebijakan pendidikan inklusif telah diterapkan, namun dalam pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru, modifikasi kurikulum yang belum optimal, keterbatasan sarana prasarana, serta belum terwujudnya interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler (Susanti & Herawati, 2024).

Implementasi pendidikan inklusif menuntut adanya kesiapan sekolah, khususnya guru, dalam mengelola pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik. Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif, adaptif, dan harmonis, sehingga interaksi antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler dapat terjalin secara positif (Hayati dkk., 2021). Namun, pada kenyataannya pelaksanaan pembelajaran inklusif di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai bagi siswa berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran inklusif dan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas, sehingga berdampak pada belum optimalnya keharmonisan antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler.

Harmonis merupakan kondisi hubungan yang selaras, serasi, dan rukun antara individu dalam suatu

lingkungan sosial, yang ditandai dengan adanya sikap saling menghargai, kerja sama, serta kemampuan menerima perbedaan tanpa menimbulkan konflik yang merusak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran inklusif ditandai dengan sikap saling menerima, membantu, dan bekerja sama antar siswa sehingga mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik (Yustika Septiani dkk., 2025). Interaksi sosial yang baik dalam lingkungan pendidikan mencerminkan adanya kerja sama, toleransi, serta kemampuan beradaptasi tanpa menimbulkan konflik yang berarti (Wulandari dkk., 2024). Dalam ranah pendidikan, keharmonisan mencerminkan terciptanya interaksi positif antar peserta didik yang mendukung suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal baik dari aspek akademik maupun sosial.

Keharmonisan antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler menjadi aspek yang sangat penting dalam pembelajaran inklusif. Keharmonisan tersebut tidak hanya

ditandai oleh terciptanya suasana belajar yang kondusif, tetapi juga tercermin dari kemampuan peserta didik untuk saling menghargai, kerja sama, empati, penerimaan terhadap perbedaan (Nuryadi dkk., 2025). Peran guru sangat menentukan dalam membangun kondisi tersebut melalui strategi pengelolaan pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan keadilan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan mediator sosial di dalam kelas. Selain aspek akademik, pembelajaran inklusif juga memiliki dimensi sosial yang penting, yaitu terwujudnya keharmonisan hubungan antar peserta didik. Keharmonisan tersebut tercermin dari sikap saling menerima, menghargai perbedaan, dan terciptanya interaksi sosial yang positif antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Tanpa strategi pengelolaan pembelajaran yang tepat, keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler justru berpotensi menimbulkan hambatan komunikasi, kurangnya empati, bahkan konflik sosial antar siswa.

Berdasarkan hasil observasi di SD Insan Prestasi School pada tanggal 15 September 2025, guru telah menerapkan strategi pembelajaran inklusif melalui pengelolaan kelas yang memperhatikan keberagaman kemampuan dan karakteristik peserta didik, serta melalui penguatan sikap sosial siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memberikan kesempatan belajar yang setara, serta mendorong kerja sama antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Selain itu, guru secara konsisten menanamkan nilai saling menghargai, empati, dan toleransi melalui arahan, keteladanan, serta penguatan positif terhadap perilaku sosial yang baik. Meskipun demikian, rasa cemburu tetap ada pada siswa yaitu ketika siswa berkebutuhan khusus memperoleh perhatian dan pendampingan yang lebih intensif dari guru. Namun, strategi tersebut berkontribusi dalam menciptakan keharmonisan di dalam kelas, yang tercermin dari terjalinnya interaksi sosial yang positif, berkurangnya sikap eksklusif, serta meningkatnya rasa kebersamaan antara siswa

berkebutuhan khusus dan siswa reguler dalam lingkungan belajar inklusif.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai strategi guru dalam mengelola pembelajaran inklusif, tidak hanya dari aspek penyampaian materi, tetapi juga dari upaya guru dalam membangun suasana kelas yang harmonis dan inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada strategi guru dalam mengelola pembelajaran inklusif untuk mewujudkan keharmonisan antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler di kelas IV A SD Insan Prestasi School, sebagai bentuk pengembangan dan penguatan temuan penelitian sebelumnya, serta sebagai upaya memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar. SD Insan Prestasi School dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan sekolah penyelenggara pembelajaran inklusif yang memiliki keberagaman karakter dan kebutuhan belajar siswa. Fenomena tersebut menjadi alasan penting untuk mengkaji secara mendalam strategi guru dalam

mengelola pembelajaran inklusif guna mewujudkan keharmonisan antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran nyata serta solusi yang relevan bagi pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi guru dalam mengelola pembelajaran inklusif untuk mewujudkan keharmonisan antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler di kelas IV A SD Insan Prestasi School. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena yang terjadi secara alamiah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2019), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dalam konteks alamiah melalui deskripsi yang mendalam.

Penelitian dilaksanakan di SD Insan Prestasi School, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali, selama kurang lebih tiga bulan, yaitu dari Maret hingga Juni 2026. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah serta guru kelas IV A sebagai informan utama penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen sekolah yang relevan. Penggunaan kedua jenis data ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai strategi guru dalam pembelajaran inklusif.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas IV A, dan siswa kelas IV A SD Insan Prestasi School. Adapun objek penelitian adalah strategi guru dalam mengelola pembelajaran inklusif guna menciptakan keharmonisan antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan

bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi nonpartisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran inklusif.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari lapangan sehingga lebih mudah dianalisis. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antar temuan dapat dipahami secara jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh didukung oleh data yang valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Strategi guru dalam mengelola pembelajaran inklusif di kelas IV A SD Insan Prestasi School Denpasar dilakukan melalui berbagai pendekatan yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif sekaligus membangun keharmonisan antara siswa berkebutuhan khusus (ABK) dan siswa reguler. Keberagaman karakteristik peserta didik menjadi tantangan tersendiri bagi guru sehingga diperlukan strategi yang mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh siswa tanpa menimbulkan kesenjangan dalam proses belajar. Menurut Chan dkk. (2019), strategi guru merupakan serangkaian pendekatan dan langkah yang digunakan sebagai pedoman dalam mengelola proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan inklusif, strategi pembelajaran yang tepat sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik maupun sosial seluruh peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ainscow (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif

sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengadaptasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa yang beragam.

Salah satu strategi utama yang diterapkan guru adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai kesiapan belajar, minat, dan profil belajarnya. Menurut Tomlinson (2021), diferensiasi pembelajaran merupakan upaya guru menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar agar seluruh peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian, guru melakukan observasi terlebih dahulu untuk memahami kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa sebelum menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

Dalam penerapannya, materi inti tetap diberikan kepada seluruh siswa secara bersama-sama, tetapi bentuk tugas yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Siswa reguler diberikan tugas dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi, sedangkan siswa ABK memperoleh tugas yang lebih

seederhana dan konkret. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Santangelo dan Tomlinson (2022) yang menyatakan bahwa diferensiasi pembelajaran bertujuan memberikan akses yang setara kepada seluruh siswa melalui penyesuaian tingkat kesulitan tugas tanpa mengurangi esensi tujuan pembelajaran.

Guru juga menerapkan diferensiasi konten dan diferensiasi proses untuk membantu siswa ABK memahami materi pembelajaran. Instruksi diberikan secara bertahap, singkat, dan jelas sehingga mudah dipahami siswa. Menurut Hall, Meyer, dan Rose (2021), penyederhanaan instruksi dan pemberian tahapan belajar yang sistematis dapat meningkatkan pemahaman siswa berkebutuhan khusus karena membantu mengurangi beban kognitif yang mereka alami selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, diferensiasi proses menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung keberhasilan pembelajaran inklusif.

Penggunaan media visual dan benda konkret menjadi bagian penting dalam pembelajaran berdiferensiasi. Guru memanfaatkan kartu gambar, papan jadwal visual,

video pembelajaran singkat, serta benda-benda konkret seperti kancing, sedotan, dan stik es krim. Menurut Al-Azawei dan Lundqvist (2021), penggunaan media visual dalam pembelajaran inklusif dapat meningkatkan fokus, pemahaman konsep, serta keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar. Media konkret juga membantu siswa menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain pembelajaran berdiferensiasi, guru menerapkan pendekatan pembelajaran inklusif yang kondusif melalui penggunaan pendekatan saintifik yang dipadukan dengan permainan edukatif dan visual learning. Pendekatan saintifik menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Menurut Kemendikbud (2022), pendekatan saintifik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, guru menyesuaikan tahapan pendekatan

saintifik dengan kemampuan siswa ABK. Siswa reguler dapat mengikuti seluruh tahapan pembelajaran, sedangkan siswa ABK lebih difokuskan pada kegiatan mengamati, mencoba, dan meniru sesuai kemampuan perkembangannya. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivistik Piaget yang menyatakan bahwa setiap anak membangun pengetahuannya berdasarkan tahap perkembangan kognitif yang berbeda-beda (Piaget dalam Schunk, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal.

Permainan edukatif digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Prensky (2021), pembelajaran berbasis permainan mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan antusiasme siswa karena memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menantang. Melalui permainan edukatif, siswa ABK dan siswa reguler dapat berpartisipasi bersama dalam suasana yang lebih santai sehingga memudahkan terjadinya interaksi sosial yang positif.

Visual learning juga diterapkan secara konsisten melalui penggunaan gambar, kartu kata, video pendek, dan benda konkret. Menurut Mayer (2021), teori multimedia menjelaskan bahwa siswa lebih mudah memahami informasi ketika materi disajikan melalui kombinasi unsur visual dan verbal. Dalam pembelajaran inklusif, visual learning membantu siswa ABK memahami konsep yang sulit dijelaskan secara verbal sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Strategi berikutnya yang diterapkan guru adalah cooperative learning melalui pembentukan kelompok belajar heterogen. Cooperative learning merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama. Menurut Johnson dan Johnson (2021), pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan prestasi akademik sekaligus mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan kemampuan berkomunikasi siswa. Melalui kelompok heterogen, siswa ABK dan siswa reguler memiliki kesempatan untuk belajar dan berinteraksi secara langsung.

Guru juga menerapkan buddy system atau pendampingan teman sebaya sebagai bagian dari cooperative learning. Strategi ini dilakukan dengan menunjuk seorang siswa reguler yang memiliki sikap sabar dan peduli untuk mendampingi siswa ABK secara konsisten. Menurut Carter dan Kennedy (2022), peer buddy merupakan salah satu strategi efektif dalam pendidikan inklusif karena mampu meningkatkan keterlibatan sosial, rasa percaya diri, dan kemampuan komunikasi siswa berkebutuhan khusus. Keberadaan buddy juga membantu siswa ABK merasa lebih nyaman saat berpartisipasi dalam kegiatan kelas.

Dalam aktivitas kelompok, tugas siswa ABK disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga mereka tetap dapat berkontribusi dalam penyelesaian tugas kelompok. Menurut Slavin (2021), keberhasilan cooperative learning ditentukan oleh adanya partisipasi aktif seluruh anggota kelompok sesuai kemampuan masing-masing. Dengan memberikan peran yang sesuai, siswa ABK dapat merasakan pengalaman keberhasilan dan menjadi bagian penting dari kelompoknya.

Selain aspek akademik, guru juga berupaya membangun interaksi sosial yang harmonis melalui pembentukan budaya kelas yang inklusif. Menurut UNESCO (2023), pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada akses belajar, tetapi juga pada terciptanya lingkungan sosial yang menerima keberagaman dan menghargai setiap individu. Oleh karena itu, guru menetapkan aturan kelas yang menekankan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, dan membantu sesama teman.

Kegiatan ice breaking dan permainan edukatif secara rutin diberikan untuk memperkuat hubungan sosial antar siswa. Menurut Rahman dan Hidayat (2024), aktivitas ice breaking dapat meningkatkan kedekatan emosional, komunikasi interpersonal, dan kerja sama antarpeserta didik. Melalui kegiatan tersebut, siswa ABK dan siswa reguler memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dalam suasana yang santai sehingga hubungan sosial menjadi lebih positif dan harmonis.

Guru juga memberikan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan perilaku peduli

terhadap teman berkebutuhan khusus. Menurut Skinner dalam Woolfolk (2021), pemberian penguatan positif dapat meningkatkan kemungkinan munculnya kembali perilaku yang diharapkan. Oleh karena itu, pujian dan apresiasi yang diberikan guru menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan budaya saling membantu di dalam kelas.

Selain itu, guru melakukan edukasi empatik kepada siswa reguler melalui video dan diskusi tentang pentingnya menghargai perbedaan serta memahami kondisi teman berkebutuhan khusus. Siswa ABK juga dilibatkan dalam berbagai tugas non-akademik agar merasa dihargai dan memiliki kontribusi di dalam kelas. Menurut Goleman (2021), pengembangan empati sejak usia sekolah dasar sangat penting untuk membentuk kemampuan sosial dan menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis. Dengan berbagai strategi tersebut, guru berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, nyaman, dan harmonis bagi seluruh siswa di kelas IV A SD Insan Prestasi School Denpasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru dalam mengelola pembelajaran inklusif untuk mewujudkan keharmonisan antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler di kelas IV A SD Insan Prestasi School Denpasar, dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan berbagai strategi yang efektif, meliputi pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan metode pembelajaran yang adaptif, pembentukan kerja sama antar siswa melalui pembelajaran kooperatif, serta penanaman nilai empati, toleransi, dan saling menghargai dalam lingkungan kelas. Strategi tersebut didukung dengan pemberian pendampingan dan perhatian sesuai kebutuhan siswa sehingga tercipta interaksi sosial yang positif, suasana belajar yang aman, nyaman, dan harmonis. Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran inklusif masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan kemampuan akademik siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan pendampingan intensif, keterbatasan waktu dan manajemen kelas akibat perbedaan kecepatan belajar siswa, keterbatasan media

pembelajaran yang adaptif, serta belum optimalnya keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi belajar di rumah. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan berbagai upaya, antara lain mengembangkan media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami, menerapkan strategi “3 Menit Fokus” untuk menyeimbangkan pendampingan antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler, memodifikasi LKPD serta memanfaatkan media sederhana sesuai kebutuhan siswa, dan memperkuat komunikasi serta kerja sama dengan orang tua. Berbagai upaya tersebut terbukti membantu meningkatkan partisipasi, kemandirian, dan pemahaman siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran, sekaligus mendukung terciptanya pembelajaran inklusif yang lebih efektif dan berkelanjutan sehingga keharmonisan antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler dapat terwujud dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, Y. R., Fu'ady, M. A., & Surur, M. (2018). Kohesi sosial dalam membentuk harmoni kehidupan komunitas. *Jurnal*

- Psikologi Perseptual.*
<http://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual>
- Astuti, R. F., & Putri, K. A. (2024). Peran pendidikan inklusif: Strategi dan tantangan dalam penghapusan diskriminasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(2), 109–119.
- Aunurrahman. (2008). Perdamaian dan harmoni dalam perspektif pendidikan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 32.
- Beridanissa, D. A., Mustakimah, M., & Mursid, M. (2025). Strategi guru dalam menerapkan pendidikan inklusif berbasis sekolah ramah anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1236–1246.
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Nurmaliza, Herawati, N., Efendi, R. N., & Mulyani, J. S. (2019). Strategi guru dalam mengelola kelas di sekolah dasar. *International Journal of Elementary Education*, 3.
- Hasriadi. (2022). *Strategi pembelajaran* (Firman, Ed.). Mata Kata Inspirasi.
- Hayati, J. P., Wahyu, D., Mulyani, C., & SDN Antar Baru 1 Marabahan. (2021). Strategi pembelajaran peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Antar Baru 1 Marabahan. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(4), 197–216.
- Isroani, F., Juniarni, C., Kurdi, M. S., Mukhlisin, M., Hasanah Hamdil, S., Komalasari, D., Suryadi, M. S., Khoiri, A. A., Jazuli, S., & De Vega, N. (2024). *Pendidikan inklusif* (S. Nurhayati, Ed.). Penerbit Aina Media Baswara.
- www.penerbitainamediaswara.com
- Khairani, S., & Ritonga, S. (2025). Peer interaction patterns among eighth grade students at Sinar Husni Helvetia Junior High School. *Journal of General Education and Humanities*, 4(4), 2117–2130.
- Lamatenggo, N. (2020). *Strategi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Mauliddiyah, I., & Permata, S. D. (2025). Strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 33–41.
- Mulya, N. H., & Fauziah, A. N. M. (2023). Pembelajaran IPA kolaboratif: Siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus berkontribusi aktif dalam mencapai tujuan bersama. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(2), 473–477.
- Nuryadi, A. A., Sania, N. F., Rokhim, A. N. N., Fitammami, V., Jannah, D. N. H., Sari, F. M., & Putra, G. M. C. (2025). Studi interaksi sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDN Purwoyoso 04. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 324–336.
- Nurzannah, S. (2022). Peran guru dalam pembelajaran. *Alacrity: Journal of Education*, 2(3).
<http://lppppublishing.com/index.php/alacrity>
- Octavia Ramadani Uspan, S., Fujiaturrahman, S., & Program Studi Guru Sekolah Dasar. (2025). Strategi guru dalam mengelola kelas inklusif sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Pujiaty, E. (2024). Strategi pengelolaan pendidikan inklusif untuk meningkatkan

- aksesibilitas di sekolah dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 241–252.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11.
- Rahmawati, A. F., Widiyanti, M., Nurmeiyanti, & Hasanah, U. (2023). Konsep dasar pendidikan anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2).
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Sariyani Pramudita, E., & Rizki Prabowo, F. (2025). Strategi pembelajaran inklusif untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1.
<http://jurnal.muaraedukasi.id/index.php/muradik>
- Seknum, M. F. (2013). Strategi pembelajaran. *Jurnal Biologi Science & Education*, 123–123.
- Shahbana, E. B., Farizqi, F. K., & Satria, R. (2020). Implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian* (Ayub, Ed.). Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Jurnal Edu Research*, 5, 112–112.
- Susanti, T., & Herawati, N. I. (2024). Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 2.
- Ultavia, A. B., Jannati, P., & Malahati, F. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2).
- Wulandari, A. E., Baharuddin, Saputra, M. I., Hijriah, U., & Faisal Asyha, A. (2025). Pendidikan inklusif pada anak berkebutuhan khusus di Indonesia: Tinjauan literatur analisis bibliometrik. *Action Research Journal Indonesia*, 7.
- Wulandari, P., Safitri, D., & Info, A. (2024). Penyelenggaraan pendidikan inklusif dan kaitannya dengan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1.
<https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Septiani, E. Y., Handayani, P., Hasanah, N. L., Maimuna, S., & Fadilah, Y. (2025). Interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*.